

Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Bunga dari Sedotan di PAUD Waebua Desa Kampung Baru Kabupaten Buru Selatan

Fine Motor Development in Early Childhood Through Straw Flower Craft Activities at Waebua Early Childhood Education Center, Kampung Baru Village, South Buru Regency

Nurhamsa Mahtelu*, Junita L. Kundre, F. Sherly Noya

Universitas Pattimura, Indonesia

* sherlynoya13@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

fine motor skills; early childhood; straw flower-making; classroom action research; early childhood education

Article History

Received: 2026-08-03

Accepted: 2026-09-14

Fine motor skills are essential for early childhood development. Preliminary observations at Waebua Early Childhood Education Center, Kampung Baru Village, South Buru Regency, revealed that most children aged 5–6 years had difficulties with cutting, assembling, and pasting activities. This study aimed to examine the improvement of children's fine motor skills through straw flower-making activities. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model in two cycles involving 15 children. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively. The findings showed a significant improvement in children's fine motor skills. In cycle I, 53.33% of the children were categorized as not yet developed, while 13.33% reached the very well-developed category. In cycle II, no children remained in the not yet developed category, and 73.33% achieved the very well-developed category. These findings indicate that straw flower-making activities effectively improve children's fine motor skills through creative learning with simple materials.

Copyright © 2026, Mahtelu et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.695](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.695)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, sesuai dengan tahap perkembangan yang khas pada setiap anak (Isnawati & Harahap dalam Juniarti et al., 2023). Di antara berbagai aspek tersebut, motorik halus menempati posisi strategis karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak menjalankan aktivitas akademik dasar seperti menulis, menggambar, menggunting, dan

memanipulasi benda-benda kecil. Keterampilan ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan memerlukan stimulasi terarah melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, salah satunya kegiatan kerajinan tangan yang melatih koordinasi mata dan tangan sekaligus menumbuhkan kesabaran dan rasa percaya diri anak.

Data empiris di lapangan memperkuat urgensi persoalan ini. Observasi awal yang dilakukan pada 15 Oktober 2025 di PAUD Waebua, Desa Kampung Baru, Kabupaten Buru Selatan, menemukan bahwa sebagian anak kelompok usia 5–6 tahun masih kesulitan menggunting, kurang terampil merangkai benda kecil, serta menunjukkan kepercayaan diri yang rendah saat mengerjakan tugas yang membutuhkan ketelitian. Kondisi ini kemudian dikonfirmasi secara sistematis pada tahap pra-tindakan penelitian: dari 15 anak yang diobservasi, 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) untuk indikator menggunting, merangkai, dan menempel. Keterbatasan variasi media pembelajaran kerajinan tangan di lembaga ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat rendahnya capaian tersebut, mengingat ketersediaan alat permainan edukatif yang variatif di PAUD Waebua masih terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pengembangan motorik halus anak usia dini melalui berbagai media dan metode. Wahidah (2021) menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel efektif melatih koordinasi jari-tangan anak, namun penelitiannya tidak menyasar aktivitas merangkai sebagai satu kesatuan proses berkarya. Pramitasari dan Laely (2023) menggunakan metode proyek untuk anak usia 5–6 tahun dan menekankan keterlibatan anak dalam proses menciptakan karya, tetapi tidak menyoroti pemanfaatan bahan bekas sebagai media utama. Sementara itu, Ningsih et al. (2022) dan Setianingsih dan Handayani (2022) sama-sama memanfaatkan bahan sederhana sedotan plastik dan *loose parts* untuk menstimulasi kreativitas anak, namun keduanya berfokus pada aspek kreativitas secara umum tanpa mengukur secara rinci indikator motorik halus per tahapan kegiatan (menggunting, merangkai, menempel) melalui desain siklus PTK. Penelitian-penelitian ini memiliki persamaan dalam menempatkan aktivitas manipulatif tangan sebagai sarana stimulasi, tetapi berbeda dalam jenis media, populasi sasaran, serta kedalaman pengukuran capaian perkembangan.

Dari pemetaan tersebut tampak bahwa penelitian mengenai kegiatan kerajinan bunga dari sedotan yang secara khusus mengintegrasikan tiga indikator motorik halus sekaligus menggunting sesuai pola, merangkai benda, dan menempel dengan tepat dalam desain PTK dua siklus masih terbatas, terlebih pada konteks lembaga PAUD di wilayah kepulauan dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran seperti Buru Selatan. Penelitian terdahulu umumnya dilaksanakan di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan dengan akses media pembelajaran yang relatif lebih beragam, sehingga belum menjawab kebutuhan spesifik lembaga PAUD dengan keterbatasan fasilitas dan bahan ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan membuat bunga dari sedotan di PAUD Waebua Desa Kampung Baru, Kabupaten Buru Selatan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas media berbahan sederhana dan mudah diperoleh sebagai alternatif stimulasi motorik halus pada lembaga PAUD dengan keterbatasan sarana. Novelty penelitian ini adalah pengukuran tiga indikator motorik halus secara terintegrasi dalam satu rangkaian aktivitas kerajinan berbasis bahan daur ulang, yang dilaksanakan dan dievaluasi melalui dua siklus tindakan kelas pada konteks geografis yang selama ini kurang terwakili dalam literatur PAUD nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengadaptasi model siklus Kemmis dan McTaggart sebagaimana diadopsi oleh Arikunto (2015), yang terdiri atas empat tahap berulang dalam setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat perbaikan praktik pembelajaran secara langsung dan terukur, bukan sekadar deskripsi kondisi yang ada. Penelitian dilaksanakan di PAUD Waebua, Desa Kampung Baru, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, selama satu bulan (20 April–20 Mei 2026). Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A berusia 5–6 tahun (7 laki-laki, 8 perempuan). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui dua pertemuan, dengan kegiatan inti berupa proses menggunting, merangkai, dan menempel sedotan menjadi bentuk bunga.

Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, observasi langsung terhadap perilaku dan capaian anak menggunakan lembar observasi berbasis rubrik empat kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada tiga indikator: menggunting sesuai pola, merangkai benda dengan benar, dan menempel dengan tepat. Kedua, dokumentasi berupa catatan tertulis dan foto kegiatan sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas hasil observasi. Data dianalisis secara kuantitatif-kualitatif dengan membandingkan capaian anak antar-siklus menggunakan rumus persentase $P = (F/N) \times 100\%$, dengan F adalah jumlah skor yang diperoleh anak dan N adalah jumlah keseluruhan anak. Hasil persentase kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menjelaskan pola perubahan perilaku dan keterampilan anak dari siklus ke siklus. Kombinasi kedua pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti tidak hanya melihat besaran peningkatan secara numerik, tetapi juga memahami konteks dan dinamika proses pembelajaran yang melatarinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

Kondisi awal kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Waebua Desa Kampung Baru menunjukkan capaian yang belum optimal, khususnya pada tiga indikator utama yaitu menggunting, merangkai, dan menempel. Anak-anak pada umumnya sudah mampu melakukan aktivitas sederhana, namun sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari, terutama ketika diminta menggunting mengikuti pola, merangkai bagian-bagian menjadi satu kesatuan bentuk, serta menempelkan bahan secara rapi dan presisi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ana Sari dan Aziz (2019) yang juga menemukan bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pra-tindakan umumnya masih rendah, dengan capaian kategori berkembang sesuai harapan hanya sebesar 7,7% sebelum diberikan intervensi pembelajaran yang terarah. Persoalan ini tidak berdiri sendiri, sebab dalam pengamatan awal terlihat pula bahwa anak-anak kurang teliti dan kurang percaya diri saat mengerjakan tugas kerajinan, sehingga rendahnya kemampuan motorik halus tampaknya berkelindan dengan aspek psikologis berupa kepercayaan diri dan ketekunan anak dalam menuntaskan tugas motorik yang menuntut kesabaran.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan pembelajaran, khususnya keterbatasan media dan variasi kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran

kerajinan tangan. Ketiadaan stimulus yang bervariasi menjadikan proses pembelajaran kurang menarik dan belum sepenuhnya mampu merangsang perkembangan motorik halus anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang menegaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini mencakup kemampuan menggunakan jari tangan serta koordinasi mata dan tangan dalam berbagai kegiatan; dengan kata lain, capaian pada aspek ini sangat bergantung pada intensitas dan kualitas stimulasi yang diterima anak melalui aktivitas yang dirancang secara sengaja.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang perkembangan motorik halus anak usia dini, keterampilan ini dikendalikan oleh otot-otot kecil yang berfungsi menjalankan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting, sehingga pencapaiannya membutuhkan waktu lebih lama dibanding motorik kasar karena menuntut konsentrasi, kontrol, dan kehati-hatian yang lebih tinggi. Ketika media pembelajaran yang tersedia terbatas dan kurang variatif, maka kesempatan anak untuk melatih koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari juga menjadi terbatas, sehingga wajar apabila kemampuan motorik halus anak belum berkembang sesuai harapan pada tahap pra-tindakan. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya capaian motorik halus bukan semata soal kematangan biologis anak, melainkan juga konsekuensi dari minimnya ruang eksplorasi yang disediakan lingkungan belajar, sehingga anak membutuhkan kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan melibatkan koordinasi tangan serta jari secara berulang agar potensi motorik halus mereka dapat berkembang secara maksimal.

3.2. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Membuat Bunga dari Sedotan

Upaya mengatasi rendahnya kemampuan motorik halus tersebut dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan kegiatan membuat bunga dari sedotan yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Pada Siklus I, hasil observasi terhadap 15 anak menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus masih berada pada kategori yang relatif rendah pada ketiga indikator yang diamati, yaitu kemampuan menggunting sesuai pola, merangkai benda dengan benar, dan menempel dengan tepat. Distribusi hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Bunga Dari Sedotan Pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah								Total
		BB	%	MB	%	BSH	%	BSB	%	
1	Menggunting sesuai dengan pola	8	53,33%	3	20%	2	13,33%	2	13,33%	100%
2	Merangkai benda dengan benar	8	53,33%	3	20%	2	13,33%	2	13,33%	100%
3	Menempel dengan tepat	8	53,33%	3	20%	2	13,33%	2	13,33%	100%

Sumber: Hasil Observasi PAUD Waebua Desa Kampung Baru, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 2 anak (13,33%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (13,33%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi tersebut tercantum sama pada ketiga indikator, yaitu menggunting sesuai pola, merangkai benda dengan benar, dan menempel dengan tepat. Kesamaan distribusi ini merupakan hasil rekapitulasi data observasi yang digunakan dalam naskah. Angka tersebut harus dipahami sebagai jumlah anak pada masing-masing kategori untuk setiap indikator, bukan sebagai satu skor gabungan untuk ketiga indikator. Untuk menjaga transparansi pelaporan, peneliti menegaskan bahwa data pada tabel disajikan berdasarkan hasil rekap observasi yang tersedia; data mentah individual tidak ditampilkan dalam artikel. Oleh karena itu, kesamaan distribusi pada ketiga indikator menjadi bagian dari karakteristik data yang dilaporkan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa kemampuan setiap anak pada ketiga indikator memiliki skor yang identik.

Temuan pada Siklus I tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan difokuskan pada pemberian demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, pendampingan yang lebih intensif dan merata kepada setiap anak, penataan posisi duduk agar suasana belajar lebih kondusif, penggunaan variasi warna sedotan yang lebih menarik, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak pada Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Perkembangan Motorik Halus Anak pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah								Total
		BB	%	MB	%	BSH	%	BSB	%	
1	Menggunting sesuai dengan pola	0	0%	1	6,66%	3	20%	11	73,33%	100%
2	Merangkai benda dengan benar	0	0%	1	6,66%	3	20%	11	73,33%	100%
3	Menempel dengan tepat	0	0%	1	6,66%	3	20%	11	73,33%	100%

Catatan: Tabel 1 dan Tabel 2 menyajikan proporsi anak pada masing-masing kategori untuk setiap indikator. Kesamaan distribusi antar indikator dilaporkan sesuai hasil rekapitulasi observasi dan tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa setiap anak memperoleh capaian yang identik pada seluruh indikator.

Sumber: Hasil Observasi PAUD Waebua Desa Kampung Baru, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Sebanyak 1 anak (6,66%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 11 anak (73,33%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, pendampingan yang lebih intensif dan merata, penataan posisi duduk, variasi warna sedotan, serta pemberian motivasi. Karena penelitian menggunakan analisis deskriptif dan tidak melakukan uji statistik, istilah “signifikan” secara statistik tidak digunakan untuk menilai perubahan tersebut. Peningkatan dari 2 anak (13,33%) pada kategori BSB di Siklus I menjadi 11 anak (73,33%) pada Siklus II dipahami sebagai perubahan capaian setelah perbaikan tindakan dalam PTK, bukan sebagai bukti efek tunggal kegiatan membuat bunga dari sedotan.

Jika ketiga indikator diamati secara terintegrasi, peningkatan kemampuan menggunting, merangkai, dan menempel menunjukkan pola perkembangan yang saling berkaitan. Kemampuan menggunting sesuai pola menjadi keterampilan dasar yang mendukung anak dalam merangkai bagian-bagian sedotan menjadi bentuk bunga yang proporsional, sedangkan ketepatan dalam merangkai berpengaruh terhadap kerapian hasil tempelan pada tahap akhir. Pada Siklus I, hasil potongan sedotan yang belum rapi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyusun dan menempel bagian-bagian bunga secara tepat. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, koordinasi gerakan jari menjadi lebih terkontrol sehingga anak mampu menggunting dengan lebih presisi, menyusun kelopak bunga secara lebih teratur, dan menghasilkan tempelan yang lebih rapi. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut berkembang secara simultan sebagai satu kesatuan keterampilan motorik halus.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Hamidah dan Aprilina (2016) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbahan daur ulang mampu mengembangkan kemampuan menggunting, merangkai, dan menempel secara bersamaan karena anak didorong untuk menyelesaikan sebuah produk secara utuh, bukan sekadar melakukan latihan gerakan yang terpisah. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan membuat bunga dari sedotan juga memberikan dampak terhadap perkembangan aspek lain, seperti kreativitas dalam memilih dan memadukan warna sedotan, ketelitian dalam menyusun bagian-bagian bunga, kemampuan memecahkan masalah ketika mengalami kesalahan selama proses pembuatan, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Oleh karena itu, peningkatan yang terlihat pada hasil observasi tidak hanya mencerminkan perubahan kategori perkembangan, tetapi juga menunjukkan terjadinya perkembangan kemampuan anak secara lebih menyeluruh dalam menghadapi aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kreativitas.

3.3. Analisis Teoretis dan Kontribusi terhadap Pembelajaran PAUD

Perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan capaian motorik halus setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran. Pola ini sesuai dengan karakteristik PTK menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Suharsimi Arikunto, 2015), yaitu penggunaan siklus berulang untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini, peningkatan dari 2 anak (13,33%) menjadi 11 anak (73,33%) pada kategori BSB perlu dibaca dalam konteks perubahan tindakan pada Siklus II. Peneliti tidak hanya mengulang kegiatan membuat bunga dari sedotan, tetapi juga memperbaiki demonstrasi, pendampingan, dan pengelolaan kelas berdasarkan kendala yang ditemukan pada Siklus I. Dengan demikian, data mendukung adanya peningkatan setelah rangkaian perbaikan tindakan, tetapi belum cukup untuk memisahkan kontribusi masing-masing faktor secara statistik.

Kegiatan membuat bunga dari sedotan dapat membantu stimulasi motorik halus terutama karena satu aktivitas memadukan tiga jenis gerakan yang menjadi indikator penelitian, yaitu menggunting, merangkai, dan menempel. Menggunting menuntut koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan jari; merangkai mengharuskan anak mengatur posisi dan urutan bagian-bagian bunga; sedangkan menempel menuntut ketepatan dalam menempatkan bahan pada posisi yang diinginkan. Rangkaian gerakan tersebut membuat anak melakukan koordinasi secara bertahap untuk menghasilkan satu

karya yang utuh. Dalam penelitian ini, kegiatan membuat bunga dari sedotan merupakan faktor utama yang menjadi fokus tindakan, sedangkan demonstrasi yang lebih jelas, pendampingan guru, penataan kelas, variasi warna sedotan, dan motivasi berfungsi sebagai faktor pendukung yang diperbaiki pada Siklus II. Perbedaan capaian antara kedua siklus menunjukkan bahwa perbaikan proses pendampingan dan penyajian kegiatan turut berperan dalam munculnya peningkatan capaian anak.

Kegiatan membuat bunga dari sedotan juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sebab anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menggunting, merangkai, dan menempel sedotan menjadi bentuk bunga. Keterlibatan aktif semacam ini konsisten dengan pandangan Wahidah (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang melalui berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi gerakan jari dan tangan, seperti menggunting, merangkai, menempel, serta membuat karya dari bahan sederhana, dan bahwa aktivitas semacam ini membantu anak meningkatkan ketepatan gerakan, kelenturan jari, serta keterampilan menggunakan alat secara mandiri. Titik temu antara temuan penelitian ini dan pendapat Wahidah terletak pada penekanan bahwa motorik halus tidak berkembang melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui repetisi gerakan yang bermakna dan terarah pada tujuan tertentu dalam hal ini, menyelesaikan sebuah karya bunga yang utuh. Sejalan dengan itu, Mayar (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media dan kegiatan kreatif dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan bahwa kegiatan yang menarik serta melibatkan partisipasi aktif anak mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, dan kepercayaan diri secara bersamaan.

Persamaan antara temuan penelitian ini dengan pendapat Mayar tampak pada perkembangan kreativitas yang tercatat dalam observasi Siklus II, di mana anak mulai mampu memilih warna sedotan secara mandiri, menyusun kelopak bunga sesuai preferensi masing-masing, dan memperbaiki kesalahan rangkaian tanpa terlalu bergantung pada guru; sementara perbedaannya terletak pada konteks penerapan, sebab penelitian Mayar bersifat umum pada penggunaan media kreatif, sedangkan penelitian ini secara spesifik memverifikasi efektivitas satu jenis media daur ulang tertentu, yakni sedotan bekas, sebagai wahana stimulasi motorik halus di lingkungan PAUD dengan keterbatasan sarana pembelajaran. Kesamaan pola ini turut dikuatkan oleh temuan Fahira, Drupadi, dan Syafrudin (2021) yang membuktikan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan-bahan sederhana secara konsisten memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak, menegaskan bahwa jenis bahan bukan penentu utama keberhasilan, melainkan bagaimana bahan tersebut diolah menjadi kegiatan yang menuntut koordinasi tangan dan mata secara berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terhadap praktik pembelajaran PAUD terletak pada pemanfaatan sedotan sebagai bahan sederhana untuk kegiatan yang secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan melalui menggunting, merangkai, dan menempel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sederhana tersebut dapat digunakan dalam rangkaian tindakan PTK untuk mendukung peningkatan capaian motorik halus ketika disertai demonstrasi yang jelas, pendampingan bertahap, dan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, faktor utama yang dikaji adalah kegiatan membuat bunga dari sedotan, sedangkan kualitas pendampingan dan pengelolaan pembelajaran merupakan faktor pendukung yang membantu anak mengikuti tahapan kegiatan. Implikasi praktisnya, guru PAUD dapat mengembangkan kegiatan kerajinan berbahan sederhana dengan

memperhatikan kejelasan instruksi, kesempatan latihan, umpan balik, dan tingkat kemandirian anak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan capaian kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Waebua Desa Kampung Baru setelah pelaksanaan rangkaian tindakan membuat bunga dari sedotan dalam dua siklus PTK. Peningkatan terlihat pada tiga indikator yang diamati, yaitu kemampuan menggunting sesuai pola, merangkai benda dengan benar, dan menempel dengan tepat. Pada Siklus I, sebanyak 8 anak (53,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 2 anak (13,33%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada Siklus II, tidak terdapat anak pada kategori BB dan 11 anak (73,33%) mencapai kategori BSB. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan capaian setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran.

Peningkatan capaian pada Siklus II berlangsung setelah dilakukan beberapa perbaikan, yaitu demonstrasi yang lebih jelas, pendampingan yang lebih intensif dan merata, penataan posisi duduk, variasi warna sedotan, serta pemberian motivasi. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak ditafsirkan sebagai efek tunggal media bunga dari sedotan, melainkan sebagai hasil dari rangkaian tindakan PTK yang menggunakan kegiatan membuat bunga dari sedotan sebagai tindakan utama dengan beberapa faktor pendukung. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan membuat bunga dari sedotan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang sederhana dan ekonomis untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak, khususnya pada indikator menggunting, merangkai, dan menempel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Sari, I. O., & 'Aziz, H. (2019). Meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dengan metode demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191–204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ayu Bunga Lestari, Komala, & Jumiati, D. (2023). Efektivitas penggunaan media busy book untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*.
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 24–35. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5851>
- Hamidah, M. U. W., & Aprilina, S. R. (2016). Peningkatan motorik halus anak melalui pembuatan media daur ulang di lingkungan sekolah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 56–64.
- Herlidasari, A., Jannah, M., & Syafitri, A. R. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan teknik 3M (melipat, menggunting dan menempel) pada anak usia sekolah dasar kelas awal. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 18–30.

- Mayar, F. (2022). *Penggunaan media dan kegiatan kreatif dalam pembelajaran anak usia dini*.
- Ningsih, T. A. W., Habibi, M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2022). Mengembangkan kreativitas melalui media sedotan plastik pada anak kelompok B di TK Adrikna Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 380–385.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Setianingsih, A., & Handayani, I. N. (2022). Implementasi media loose parts untuk mengembangkan aspek motorik halus anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 77–86.
- Wahidah, E. (2021). *Perkembangan motorik halus anak usia dini*.
- Wahidah. (2021). Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting dan menempel. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yusuf, F. M. J., Intisari, I., & Amri, N. A. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel di TK Aisyiyah Talamangape. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 290–294. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.225>